



**ANALISIS *AL-WUJŪH WA AL-NAẒĀ'IR*
TERHADAP LAFAẒ *FITNAH* DALAM TAFSIR
AL-MARAGHI DAN RELEVANSINYA DENGAN
FENOMENA POST-TRUTH**



MUHAMMAD ARIQ MANTOFANI

NIM. 30122021

2026



**ANALISIS *AL-WUJŪH WA AL-NAẒĀ'IR*
TERHADAP LAFAẒ *FITNAH* DALAM TAFSIR
AL-MARAGHI DAN RELEVANSINYA DENGAN
FENOMENA POST-TRUTH**



MUHAMMAD ARIQ MANTOFANI

NIM. 30122021

2026

**ANALISIS *AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR* TERHADAP
LAFAZ *FITNAH* DALAM *TAFSIR AL-MARAGHI* DAN
RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA
*POST-TRUTH***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

MUHAMMAD ARIQ MANTOFANI

NIM. 30122021

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**ANALISIS *AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR* TERHADAP
LAFAZ *FITNAH* DALAM *TAFSIR AL-MARAGHI* DAN
RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA
*POST-TRUTH***

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

MUHAMMAD ARIQ MANTOFANI

NIM. 30122021

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Ariq Mantofani
NIM : 30122021
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Analisis *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir* terhadap Lafaz *Fitnah* dalam *Tafsir Al-Maraghi* dan Relevansinya dengan Fenomena *Post-Truth*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 23 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Muhammad Ariq Mantofani

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A

**Perum Graha Tirta Asri, Jl. Bougenville 1 No. 6, RT 01/RW 04, Tanjung, Tirto,
Pekalongan.**

Lamp. : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Muhammad Ariq Mantofani

Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

di **PEKALONGAN**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Ariq Mantofani

NIM : 30122021

Judul : Analisis *Al-Wujud Wa Al-Naza'ir* Terhadap Lafadz *Fitnah* Dalam Tafsir Al-Maraghi Dan Relevansinya Dengan Fenomena *Post-Truth*

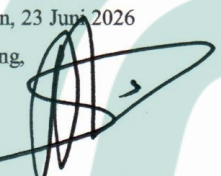
Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 23 Juni 2026

Pembimbing,


Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A
NIP. 197801052003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **MUHAMMAD ARIQ MANTOFANI**
NIM : **30122021**
Judul Skripsi : **ANALISIS AL-WUJŪH WA AL-NAZĀ'IR TERHADAP
LAFAZ FITNAH DALAM TAFSIR AL-MARAGHI
DAN RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA POST-
TRUTH**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 06 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dewan Penguji

Penguji I

Penguji II

Dr. H. Hasan Su'aidi, M.S.I.
NIP. 197605202005011006

Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag.
NIP. 199303292020122026

Pekalongan, 13 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Sutruk Hartini, M.Ag.
NIP. 197411182000032001

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan limpahan nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Penulis menyadari sepenuhnya atas segala keterbatasan dan banyaknya kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dalam penulisan Skripsi ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan manfaat bagi setiap orang yang membacanya, khususnya bagi dunia pendidikan.

Dalam pembuatan Skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini.

1. Segala puji dan sembah sujud penulis haturkan ke hadirat Allah SWT, Sang Pemilik Semesta yang maha membolak-balikkan hati dan menguatkan pundak. Atas limpahan rahmat, petunjuk, serta ketetapan-Nya, perjalanan akademis yang penuh dinamika ini dapat bermuara pada titik ini. Lembaran skripsi ini menjadi saksi atas setiap doa yang diijabah dan pertolongan-Nya yang hadir tepat pada waktunya.
2. Persembahan utama dan paling tulus dari karya ini penulis dedikasikan untuk dua pilar hidup, Bapak Arief Ichson dan Ibu Riyadlul Badi'ah. Terima kasih atas cinta yang tak pernah berjarak. Bagi penulis, setetes keringat Ayah dan Ibu adalah ribuan langkah yang menuntun penulis untuk maju, dan pengorbanan tulus keduanya tidak akan pernah mampu terbalaskan oleh apa pun. Skripsi ini adalah wujud kecil dari bakti dan rasa hormat penulis atas seluruh ketulusan yang telah diberikan dalam membesarkan serta mendidik penulis.
3. Untuk adik tercinta, Rizqa Aprilia Salma, terima kasih telah menjadi warna sekaligus alasan bagi penulis untuk terus melangkah dan

menjadi teladan yang baik. Tak lupa apresiasi mendalam penulis sampaikan kepada keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan moril, perhatian, dan kehangatan yang menjadi penguat dalam setiap langkah perjuangan ini.

4. Rasa hormat dan takzim yang mendalam penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing. Terima kasih atas kesabaran, waktu, dan ilmu yang telah Bapak curahkan dalam membimbing penulis. Arahan dan ketelitian Bapak tidak hanya mengantarkan skripsi ini pada penyelesaiannya, tetapi juga memberikan teladan berharga tentang arti integritas dan keteguhan akademik yang sesungguhnya.
5. Untuk Ibu Qomariyah, M.S.I. selaku dosen wali studi penulis. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala arahan, bimbingan, perhatian, serta motivasi yang telah diberikan selama penulis menempuh masa perkuliahan. Terima kasih atas nasihat, dukungan, dan pendampingan yang senantiasa mengarahkan penulis dalam menjalani proses akademik hingga dapat menyelesaikan studi ini.
6. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Terima kasih atas segala dedikasi, bimbingan, kebijakan, serta kemudahan yang telah diberikan selama penulis menempuh studi di program studi ini.
7. Untuk seluruh teman-teman seperjuangan program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2022, terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Menjadi bagian dari lingkaran ini adalah sebuah kebanggaan. Pertukaran ide di ruang kelas dan rasa senasib saat kita sama-sama berjuang menyelesaikan studi akan selalu menjadi memori indah yang tak kan lekang oleh waktu.
8. Teruntuk teman seperjuangan penulis, M. Syahdan Tsani'ul Yahya dan Burhan Ali, terima kasih telah menjadi kawan berproses yang luar biasa. Kehadiran kalian membuat perjalanan kuliah yang berat ini terasa jauh lebih ringan. Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan untuk mendengarkan keluh kesah, berbagi tawa, bertukar

pikiran, serta saling menguatkan agar kita dapat melangkah dan menuntaskan perjuangan ini bersama.

9. Kepada teman baik penulis, Jihan Fitria Sari. Sosok yang paling mengerti ritme naik-turunnya duka dan bahagia yang penulis lalui. Kesetiaanmu untuk bertahan, merangkul kerapuhan, dan menjadi tempat berteduh saat dunia luar terasa begitu bising adalah bukti nyata bahwa rumah tidak selalu berbentuk bangunan, melainkan mewujudkan dalam dirimu.
10. Terakhir, dengan penuh khidmat dan rasa haru, terima kasih kepada diri sendiri. Terima kasih karena telah bersedia melangkah sejauh ini, menyusuri lorong-lorong gelap yang sunyi dan melelahkan. Maaf atas setiap letih yang kupaksakan, dan terima kasih karena selalu memilih untuk bertahan, bangkit kembali, dan menolak menyerah, bahkan di titik paling rapuh ketika keinginan untuk berhenti hampir saja menang. Untuk jiwa yang tangguh, terima kasih telah menuntun langkah hingga sampai di titik ini.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT melimpahkan karunia-Nya atas setiap amal kebaikan yang telah diberikan, serta mencatatnya sebagai pahala yang berlipat ganda.

MOTTO

سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا

“Allah kelak akan menganugerahkan kelapangan setelah kesempitan.”

QS. At-Thalaq (65):7

النَّاسُ عبيد لما عرفوا وأعداء لما جهلوا

“Manusia adalah budak dari apa yang mereka ketahui, dan musuh dari apa yang tidak mereka ketahui.”

-Imam Al-Ghazali-



ABSTRAK

Mantofani, Muhammad Ariq, 2026. Analisis Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir terhadap Lafadz Fitnah dalam Tafsir Al-Maraghi dan Relevansinya dengan Fenomena Post-Truth. Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A.

Kata Kunci: Al-Wujuh wa al-Naza'ir, Tafsir al-Maraghi, Fitnah, Post-Truth.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penafsiran lafadz *fitnah* dalam Tafsir al-Maraghi, mengklasifikasikan variasi maknanya menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, serta menganalisis relevansi konseptualnya dengan fenomena *post-truth*. Latar belakang penelitian ini berangkat dari realitas bahwa istilah *fitnah* dalam masyarakat kontemporer kerap dipersempit maknanya sebagai sekadar "tuduhan tanpa bukti", padahal Al-Qur'an memuat cakupan makna yang jauh lebih luas dan multidimensional, sementara era *post-truth* yang ditandai dominasi emosi dan manipulasi informasi semakin mengaburkan batas antara fakta dan opini di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), menjadikan *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi dan 32 surat dalam al-Qur'an yang mengandung lafadz *fitnah* dan derivasinya sebagai sumber data primer dan literatur akademik terkait sebagai data sekunder. Data dikumpulkan melalui penelusuran seluruh kemunculan lafaz *fitnah* dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang dipadukan dengan pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lafaz *fitnah* beserta derivasinya muncul sebanyak 60 kali dalam 32 surat, menghasilkan 13 klasifikasi makna (*al-Wujūh*) yang meliputi *al-ibtīlā'* (ujian), *al-syirk* (kemusyrikan), *al-'azāb* (siksaan), *al-dhalālāh* (kesesatan), *al-idhthirāb* (kekacauan sosial), dan kategori lainnya, dengan corak penafsiran al-Maraghi yang bersifat *adabi ijtimā'i* (sastra budaya kemasyarakatan). Relevansi konseptual ditemukan pada tiga karakteristik *post-truth*, yaitu manipulasi persepsi yang berkaitan dengan makna *al-kufr*, pengaburan kebenaran yang berkaitan dengan makna *al-syirk*, serta provokasi emosional yang berkaitan dengan makna *al-idhthirāb*. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa konsep *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi* bersifat

struktural dan multidimensional, sehingga pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* terbukti efektif sebagai instrumen analitis untuk mengungkap relevansi teks klasik dengan persoalan disinformasi dan hoaks di era digital, sekaligus mendorong penguatan literasi keagamaan dan literasi digital masyarakat Muslim.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahillāhi rabbil ‘ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik yang berjudul: **“ANALISIS AL-WUJŪH WA AL-NAẒĀ’IR TERHADAP LAFAẒ FITNAH DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN RELEVANSINYA DENGAN FENOMENA POST-TRUTH.”**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun, berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerja sama, bantuan, dan doa banyak pihak.

Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Bapak Dr. Adi Abdullah Muslim, M.A.Hum., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, atas arahan, motivasi, serta teladan bagi penulis selama ini.
4. Ibu Zulaikhah Fitri Nur Ngaisah, M. Ag., selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, atas keikhlasan Ibu dalam

memberikan arahan serta dukungan yang sangat berarti bagi penulis selama menempuh studi.

5. Bapak Dr. H. Muhandis Azzuhri, Lc., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi.
6. Ibu Qomariyah, M.S.I. selaku dosen wali studi yang memberikan arahan selama masa perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah memberikan ilmu pengetahuan, mendidik dengan kesabaran, serta membimbing penulis selama masa perkuliahan.

Seluruh pihak yang telah mewarnai perjalanan studi penulis dengan motivasi, doa, dan dukungan yang tak terhingga. Terima kasih telah menjadi bagian dari proses panjang ini. Kehadiran dan bantuan kalian telah menjadi motivasi berharga bagi penulis dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

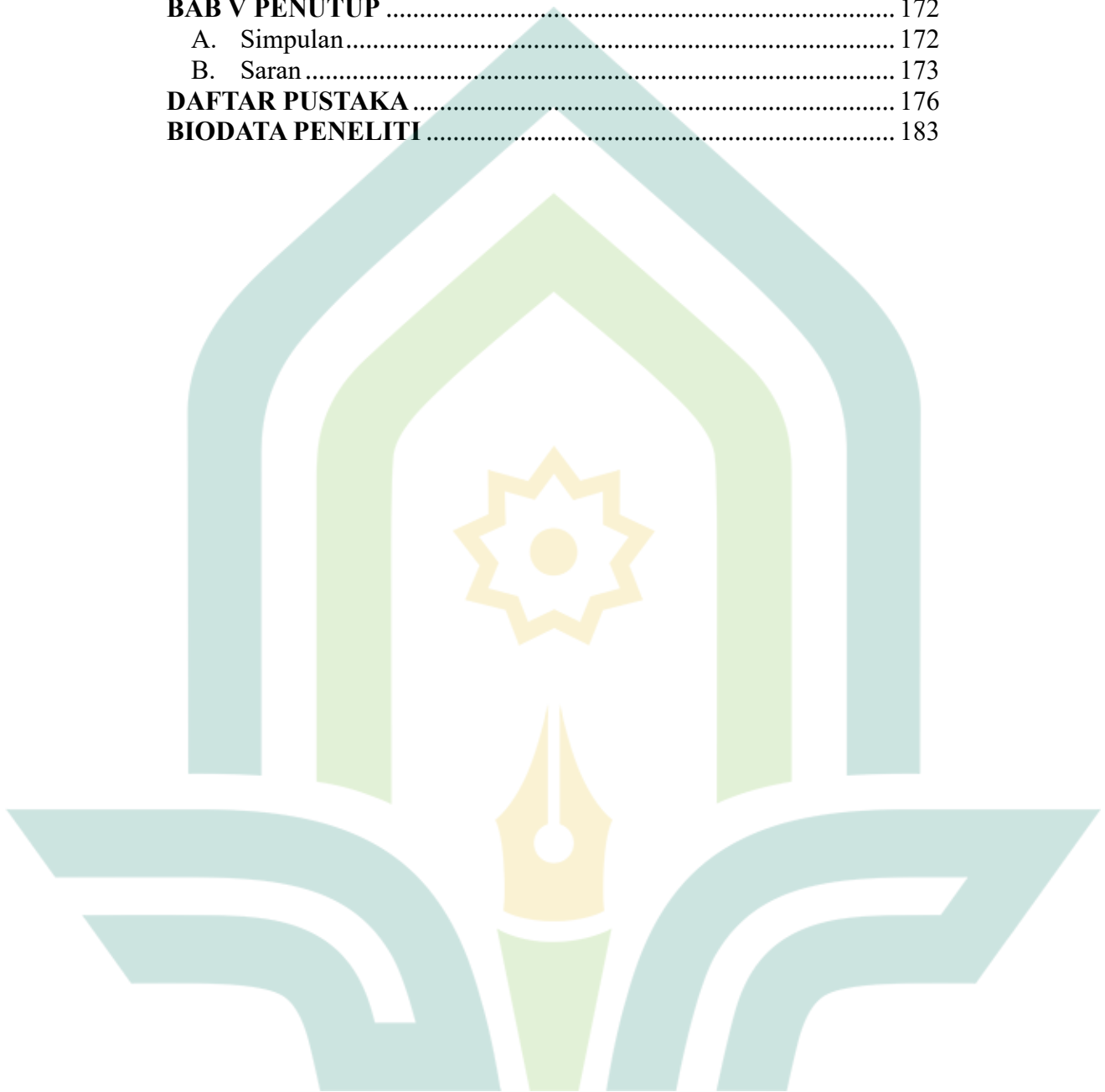
Pekalongan, 23 Juni 2026

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR BAGAN	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II AL-WUJUH WA AL-NAZA'IR DAN KONSEP FITNAH DALAM AL-QUR'AN	24
A. <i>Al-Wujuh wa al-Naza'ir</i> (الوجوه والنظائر).....	24
B. Konsep <i>Fitnah</i> dalam al-Qur'an.....	37
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TAFSIR AL-MARAGHI, FITNAH DALAM AL-QUR'AN, DAN FENOMENA POST- TRUTH	39
A. Tafsir Al-Maraghi.....	39
B. Terminologi <i>Fitnah</i> dalam Al-Qur'an.....	58
C. Inventarisasi Lafadz <i>Fitnah</i> dalam al-Qur'an.....	60
D. Fenomena <i>Post-Truth</i>	61
BAB IV ANALISIS AL-WUJUH WA AL-NAZA'IR LAFADZ FITNAH DALAM TAFSIR AL-MARAGHI DAN RELEVANSINYA DENGAN KARAKTERISTIK POST-TRUTH	67
A. Klasifikasi Makna (<i>al-Wujuh</i>) <i>Fitnah</i> dalam Tafsir al-Maraghi.....	67
B. Analisis Kontekstual Lafadz <i>Fitnah</i> dalam Tafsir al-Maraghi ..	68

C. Relevansi Konseptual Makna <i>Fitnah</i> dalam Tafsir Al-Maraghi dengan Karakteristik <i>Post-Truth</i>	146
BAB V PENUTUP	172
A. Simpulan.....	172
B. Saran	173
DAFTAR PUSTAKA	176
BIODATA PENELITI	183



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman sesuai SKB Menteri Agama RI Nomor: 158 tahun 1987 serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0543 b/u/1987. Berikut ini secara garis besar daftar huruf Arab serta transliterasinya dengan huruf latin:

1. Konsonan

Fonem konsonan dalam bahasa Arab sesuai dilambangkan dengan huruf dalam sistem penulisan Arab. Dalam sistem transliterasi, sebagian dilambangkan huruf, sebagian lainnya oleh tanda, dan sebagian lagi sekaligus dilambangkan dengan huruf dan tanda. Berikut yaitu daftar huruf Arab serta transliterasinya dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	b	Be
ت	<i>ta</i>	t	Te
ث	<i>ṣa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>jim</i>	J	Je
ح	<i>ḥa</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>kha</i>	kh	ka dan ha
د	<i>dal</i>	d	De
ذ	<i>ḏal</i>	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>ra</i>	r	Er
ز	<i>zai</i>	z	Zet
س	<i>sin</i>	s	Es
ش	<i>syin</i>	sy	es dan ya

ص	<i>ṣad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>ḍad</i>	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>‘ain</i>	‘...	koma terbalik di atas
غ	<i>gain</i>	g	Ge
ف	<i>fa</i>	f	Ef
ق	<i>qaf</i>	q	Ki
ك	<i>kaf</i>	k	Ka
ل	<i>lam</i>	l	El
م	<i>mim</i>	m	Em
ن	<i>nun</i>	n	En
و	<i>wau</i>	w	We
ه	<i>ha</i>	h	Ha
ء	<i>hamzah</i>	..’..	Apostrof
ي	<i>ya</i>	y	Ya

2. Vokal

Vokal pada bahasa Arab, mirip dengan vokal bahasa Indonesia, terbagi atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal pada bahasa Arab dengan lambang berupa tanda atau harakat, dan transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I

ـَ	Dammah	U	U
----	--------	---	---

Contoh:

كتب *kataba*

فعل *fa'ala*

ذكر *zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap pada bahasa Arab dengan lambang berupa penggabungan antara harkat dan huruf, dengan transliterasi gabungan huruf, seperti berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ى....	Fathah dan ya	Ai	a dan i
و....	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كيف *kaifa*

هول *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang dengan lambang harkat dan huruf, dengan transliterasinya berupa huruf dan tanda, seperti berikut:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى.... ا....	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ى... /	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و...	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال *qāla*

قيل *qīla*

يقول *yaqūlu*

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua:

a. *Ta' Marbutah* hidup

Ta' marbutah yang hidup, yaitu yang diberi harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya yaitu “t”.

b. *Ta' Marbutah* mati

Ta' marbutah yang mati, yaitu yang diberi harkat sukun, transliterasinya adalah “h”.

c. Jika dalam suatu kata yang diakhiri dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang memakai kata sandang *al*, serta bacaan kedua katanya terpisah, maka transliterasi dari ta' marbutah yaitu “h”.

Contoh:

روضة الاطفال

raudatul al-atfal/raudatu al-atfal

المدينة المنورة

*al-Madīnah al-Munawwarah/al-Madīnatul
Munawwarah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid di dalam penulisan Arab dilambangkan dengan tanda, yaitu tanda syaddah atau tanda tasydid, yang ditransliterasikan memakai huruf yang sama dengan huruf yang memiliki tanda syaddah itu.

Contoh:

الحج

al-hajju

نزل

nazzala

البر

al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun transliterasi dari kata sandang itu dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kata sandang diikuti oleh huruf syamsiah

Transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah mengikuti bunyinya, yaitu huruf “I” digantikan dengan huruf yang

sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Contoh:

الرجل	<i>ar-rajulu</i>
الشمس	<i>asy-syamsu</i>
السيدة	<i>as-sayyidatu</i>

- b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah.

Transliterasi kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah mengikuti aturan yang ditetapkan sebelumnya dan sesuai dengan bunyinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda hubung, baik kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ataupun qamariah.

Contoh:

القمر	<i>al-qamar</i>
القلم	<i>al-qalamu</i>
الجلال	<i>al-jalālu</i>

7. Hamzah

Transliterasi dari hamzah yaitu sebagai apostrof, jika berada di di tengah dan akhir kata. Sedangkan, jika hamzah berada di awal kata tidak dilambangkan, karena pada penulisan Arab ditulis dengan alif.

Contoh:

- a. Hamzah di awal:

امرت	<i>umirtu</i>
اكل	<i>akala</i>

- b. Hamzah ditengah:

تأخذون	<i>takhuzūna</i>
تأكلون	<i>takulūna</i>

- c. Hamzah di akhir:

شيء	<i>syaiun</i>
-----	---------------

8. Penulisan Kata

Secara umum setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun huruf ditulis secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu dalam penulisan huruf Arab biasanya dirangkai dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Oleh karena itu, penulisan katanya dirangkai dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازقين	<i>Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn</i>
بسم الله مجراها و مرسها	<i>Bismillāhi majrehā wa mūr̥sāha</i>
و لله على الناس حج البيت	<i>Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti/Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti</i>

9. Huruf Kapital

Meski dalam penulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital ditulis sesuai berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Jika nama diri itu diawali dengan kata sandang, huruf kapital yang dipakai tetap pada huruf awal nama diri tersebut, bukan pada huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	<i>Wa mā Muhammadun illā rasūl.</i>
ولقد راه بالفق المبين	<i>Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.</i>
الحمد لله رب العلمين	<i>Al-hamdu lillāhi rabbil- 'ālamīna.</i>

Penggunaan huruf kapital diawal kata “Allah” hanya berlaku jika dalam tulisan Arabnya memang ditulis lengkap. Jika penulisan tersebut disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله وفتح قريب

Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.

الله الامر جميعا

*Lillāhi al-amru jamī'an/Lillāhil amru
jamī'an.*

والله بكل شيء عليم

Wallāhu bikulli syaiin 'alīmun.

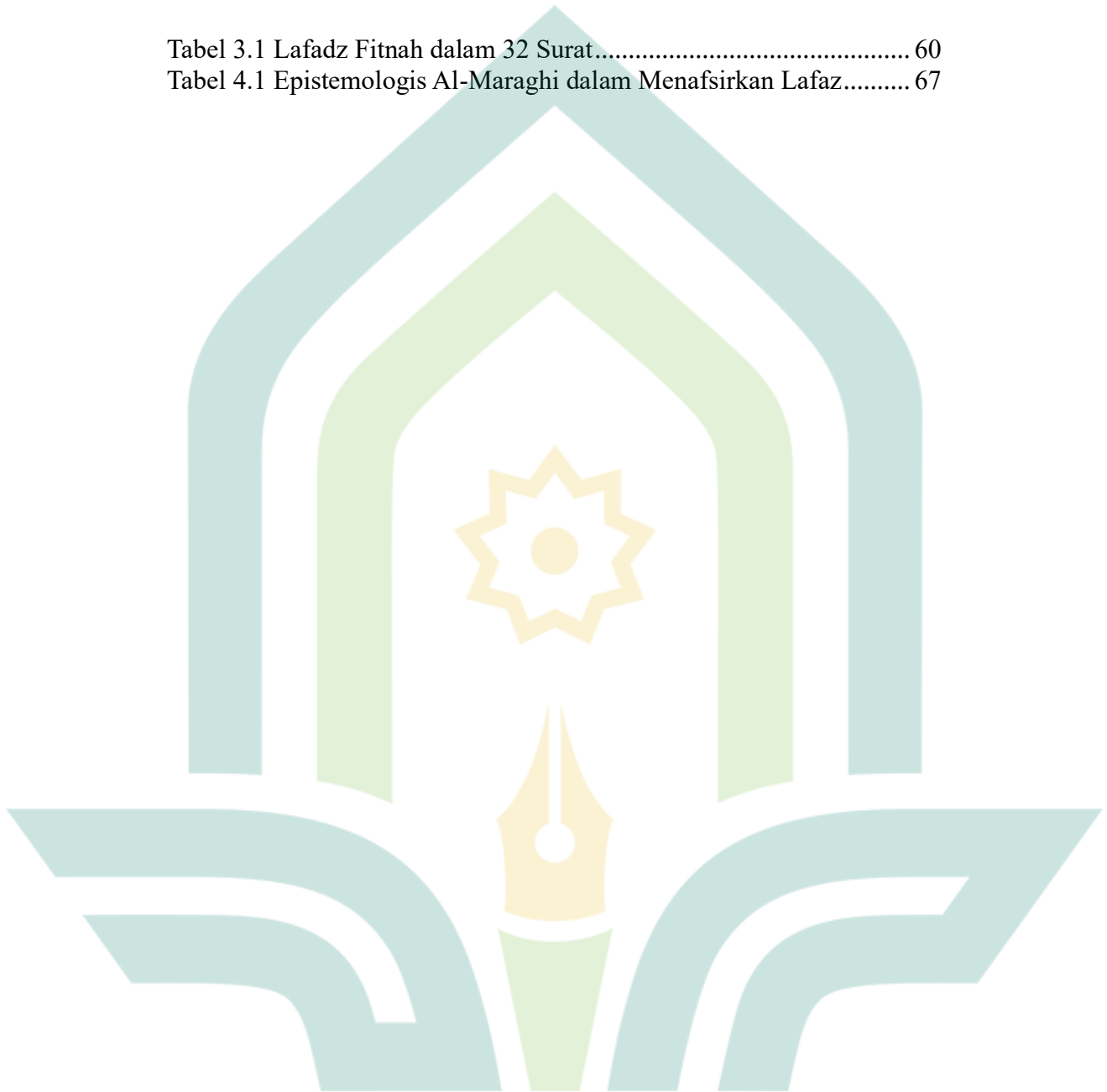
10. Tajwid

Bagi mereka yang ingin fasih dalam membaca, pedoman transliterasi ini adalah bagian yang tak terpisahkan dari ilmu tajwid. Oleh karena itu, pengesahan pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



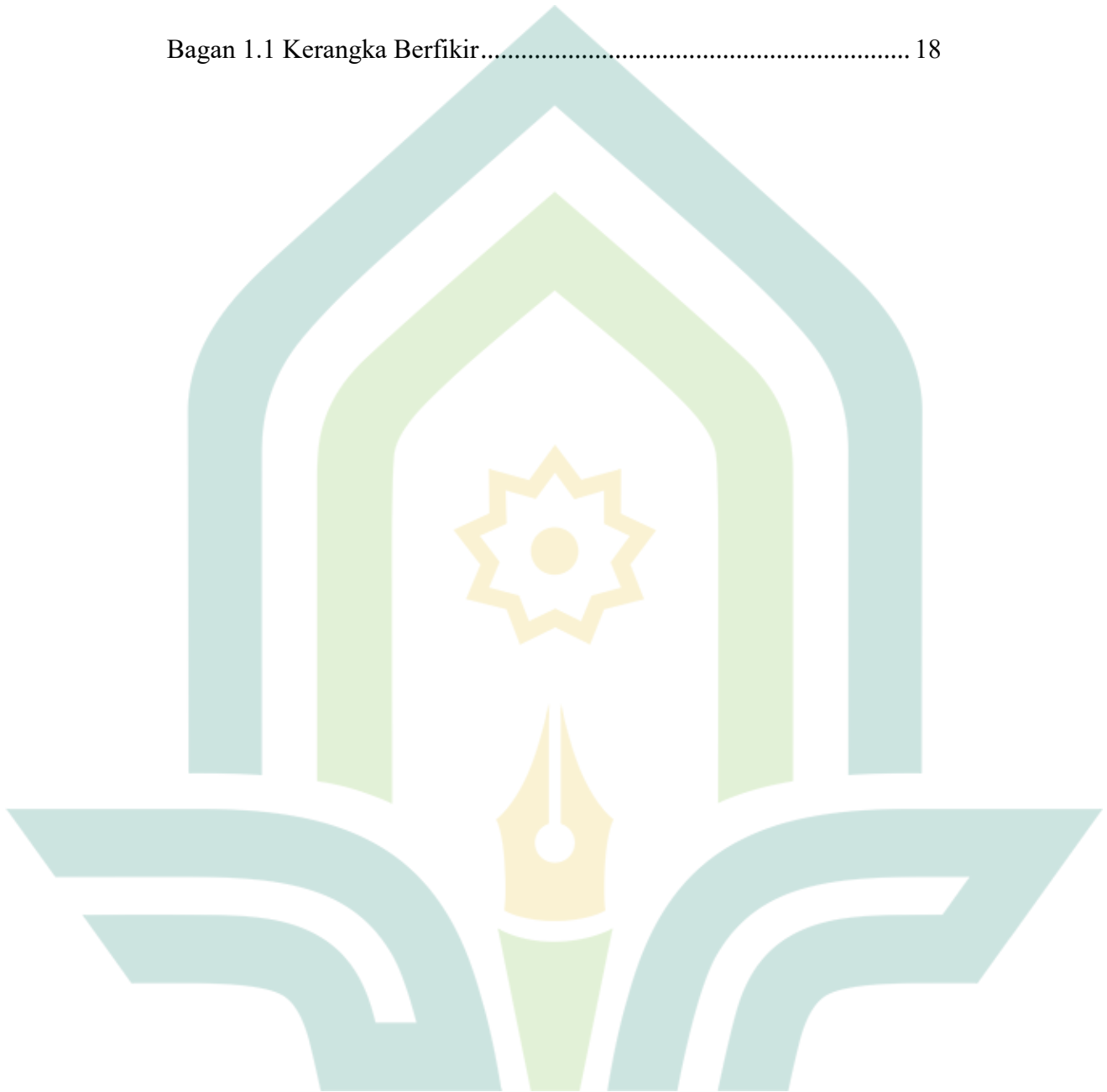
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Lafadz Fitnah dalam 32 Surat.....	60
Tabel 4.1 Epistemologis Al-Maraghi dalam Menafsirkan Lafaz.....	67



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berfikir.....	18
----------------------------------	----





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan praktik *fitnah* dalam dinamika sosial mutakhir menunjukkan perluasan cakupan makna sekaligus peningkatan intensitas dampaknya. Dalam realitas masyarakat Indonesia yang bercorak religius, konsep *fitnah* tidak semata-mata dimaknai sebagai penyampaian tuduhan yang tidak disertai bukti, melainkan juga diposisikan sebagai tindakan yang berpotensi merusak keteraturan sosial, memicu konflik horizontal, serta membentuk distorsi persepsi publik secara terstruktur dan berkelanjutan.¹ Dalam praktik komunikasi di media sosial, *fitnah* kerap muncul melalui pembentukan narasi manipulatif, penggunaan teknik *framing* tertentu, serta pelabelan negatif yang dalam beberapa kasus disertai klaim legitimasi keagamaan. Kondisi ini menimbulkan ambiguitas konseptual antara makna *fitnah* dalam terminologi agama dengan pengertian dalam hukum positif maupun bahasa sehari-hari, sehingga sebagian masyarakat cenderung memahaminya secara sempit sebagai sekadar pencemaran nama baik, padahal Al-Qur'an memuat cakupan makna yang lebih luas dan multidimensional.²

Dalam khazanah keilmuan Islam, *fitnah* dipahami sebagai salah satu terminologi Al-Qur'ani yang mengandung keragaman makna dan digunakan dalam spektrum pengertian yang meliputi ujian, azab, kesesatan, kekacauan, hingga praktik penipuan. Penjelasan yang dikemukakan dalam berbagai tafsir, baik klasik maupun kontemporer, menegaskan bahwa konsep *fitnah* tidak terbatas pada relasi antarindividu semata, melainkan juga

¹ Rahma Dinda et al., "Fitnah Dalam Islam : Pengertian , Bahaya , Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial" 3, no. November (2025): 4.

² Khoirun Nidhom and Mohamad Mualim, "Multivokalitas Makna Kata Al-Fitnah Dalam Tafsir Fathul Qadir : Pendekatan Al-Wujûh Wa Al-Nazhâ ' Ir" 27, no. April (2025): 9, <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i1.29258>.

menyentuh aspek ketahanan sosial dan integritas keimanan secara kolektif. Kajian yang menginventarisasi variasi makna *al-fitnah* memperlihatkan bahwa Al-Qur'an menghadirkan istilah tersebut dalam beragam situasi, sehingga penafsirannya menuntut kehati-hatian serta pendekatan yang mempertimbangkan konteks ayat secara menyeluruh.³ Oleh karena itu, pengesampingan terhadap kerumitan dimensi semantik fitnah berisiko melahirkan kekeliruan dalam proses penafsiran maupun implementasinya di ranah sosial-keagamaan.

Pada sisi yang berbeda, era *post-truth* dicirikan oleh menguatnya dominasi emosi serta keyakinan personal yang melampaui fakta objektif. Akibatnya, klaim kebenaran kerap diposisikan relatif dan bergantung pada preferensi kelompok serta konstruksi algoritma media. Dalam konteks Indonesia, gejala tersebut termanifestasi melalui intensitas penyebaran hoaks, disinformasi, dan ujaran kebencian yang beredar luas di media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai kanal digital lainnya. Informasi yang tidak akurat acap kali diterima sebagai benar bukan karena teruji validitasnya, melainkan karena selaras dengan identitas maupun afiliasi kolektif tertentu. Ekspansi berita palsu dan narasi manipulatif tersebut melahirkan situasi sosial yang sarat ketegangan, polarisasi, serta merosotnya tingkat kepercayaan publik terhadap institusi dan otoritas keilmuan.⁴ Dalam kerangka demikian, istilah fitnah tidak lagi semata dipahami sebagai kategori etik, tetapi juga memperoleh dimensi epistemik yang menyangkut proses produksi, distribusi, dan konstruksi persepsi atas kebenaran. Era *post-truth* dengan demikian menempatkan fitnah sebagai fenomena yang bersifat struktural, bukan sekadar perilaku individual.

Fenomena *post-truth* juga berdampak langsung pada cara umat beragama memahami dan mengoperasionalkan ajaran Al-Qur'an di ruang publik. Sebagian kelompok menggunakan ayat-ayat tentang *fitnah* untuk melegitimasi sikap intoleran, eksklusif,

³ Nidhom and Mualim. Hlm. 7.

⁴ Dudi Hartono et al., "Era Post-Truth : Melawan Hoax Dengan Fact Checking," 2018, 7.

dan penafian terhadap kelompok lain yang berbeda pandangan, seolah-olah semua perbedaan harus dibaca sebagai fitnah yang mengancam iman.⁵ Sebaliknya, terdapat pula kecenderungan untuk menolak kritik serta kontrol publik dengan berlindung pada retorika “jangan menyebarkan fitnah”, sehingga istilah *fitnah* mengalami pergeseran fungsi menjadi alat untuk meredam ekspresi kritis. Pola demikian menunjukkan adanya disparitas antara konsepsi fitnah sebagaimana dipahami dalam Al-Qur'an dan realitas penggunaannya dalam diskursus sosial-politik kontemporer. Pada tahap ini, kehadiran kajian yang mampu menghubungkan konsep fitnah dalam tafsir Al-Qur'an dengan dinamika post-truth menjadi krusial guna mencegah penyempitan makna serta penyalahgunaan terminologi tersebut.⁶

Tafsir al-Maraghi yang lahir pada periode modern menampilkan corak penafsiran yang berciri rasional, kontekstual, serta peka terhadap dinamika persoalan sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam karya tersebut, Ahmad Mustafa al-Maraghi memberikan perhatian besar pada dimensi hikmah, dan implikasi praktis ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk ketika menguraikan istilah-istilah yang membuka kemungkinan hadirnya beragam penafsiran.⁷ Pendekatan al-Maraghi yang cenderung moderat serta disertai argumentasi yang sistematis menjadikan tafsirnya tetap aktual untuk dikaji kembali dalam menghadapi kompleksitas tantangan intelektual dan sosial pada era informasi dewasa ini. Di samping itu, kedudukannya sebagai karya tafsir yang berada pada persimpangan antara warisan klasik dan pemikiran modern membuka ruang untuk merumuskan titik temu yang lebih presisi antara teks dan realitas konteksnya. Oleh karena itu, telaah komprehensif terhadap lafaz *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi* berpotensi mengungkap aspek etis

⁵ Ulya, “Post-Truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Sosial Media,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 6 (2018): 10.

⁶ Nidhom and Mualim, “Multivokalitas Makna Kata Al-Fitnah Dalam Tafsir Fathul Qadir : Pendekatan Al-Wujûh Wa Al-Nazhâ ' Ir.” 9.

⁷ Supriadi, “Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi,” *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 2022, 2.

dan epistemologis yang signifikan guna merespons dinamika post-truth secara lebih proporsional.⁸

Pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* sebagai metode linguistik klasik menyediakan instrumen analisis untuk mengidentifikasi variasi makna suatu lafaz dalam beragam konteks ayat sekaligus mengomparasikannya dengan istilah lain yang memiliki kedekatan semantik. Metode ini telah diaplikasikan dalam penelaahan sejumlah konsep sentral Al-Qur'an dan terbukti efektif dalam menyingkap keluasan makna yang berlapis, tersusun secara sistematis, serta terpetakan secara terstruktur. Terkait dengan lafaz *fitnah*, kajian kontemporer mengungkapkan bahwa istilah tersebut disebutkan puluhan kali dengan spektrum makna yang mencakup ujian, azab, kekufuran, kesesatan, kekacauan, hingga bentuk tipu daya dan dosa.⁹ Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik memadukan pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dengan *Tafsir al-Maraghi* dalam rangka memetakan makna *fitnah* secara menyeluruh masih relatif terbatas. Padahal, integrasi antara metodologi klasik tersebut dengan corak penafsiran modern yang diusung al-Maraghi berpeluang melahirkan pembacaan yang lebih komprehensif sekaligus kontekstual terhadap dinamika mutakhir

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai *fitnah* dalam Al-Qur'an pada umumnya menitikberatkan pada pemetaan semantik secara umum atau bertumpu pada satu karya tafsir tertentu tanpa mengaitkannya secara langsung dengan problem epistemik kontemporer. Studi mengenai multivokalitas makna *al-fitnah* dalam *Tafsir Fath al-Qadir*, misalnya, lebih menekankan pada keberagaman makna serta kontribusinya terhadap pengembangan hermeneutika Al-Qur'an, namun belum secara eksplisit diarahkan pada pembahasan fenomena *post-truth*.¹⁰ Sementara itu, penelitian

⁸ Fithrotin, "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi," *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1 (2018): 5.

⁹ Nidhom and Mualim, "Multivokalitas Makna Kata Al-Fitnah Dalam Tafsir Fathul Qadir : Pendekatan Al-Wujūh Wa Al-Nazhâ ' Ir." 5

¹⁰ Nidhom and Mualim.

yang secara khusus membahas *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam karya-karya tafsir kontemporer cenderung lebih memusatkan perhatian pada istilah-istilah seperti *zikir*, *do'a*, dan *sholat*, belum banyak menyoroti lafaz *fitnah* yang memiliki muatan sosial-politik yang signifikan.¹¹ Kekosongan tersebut menghadirkan peluang bagi studi yang secara terarah mengkaji lafaz *fitnah* melalui pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* dalam *Tafsir al-Maraghi*, sekaligus merelevansikannya dengan dinamika era post-truth.

Dalam bidang studi komunikasi dan media, fenomena *post-truth* telah dikaji secara luas dengan menyoroti proses produksi hoaks, taktik disinformasi, serta praktik verifikasi fakta sebagai strategi penanggulangan berita palsu.¹² Kajian yang berupaya mengintegrasikan pendekatan keagamaan, terutama melalui analisis tafsir Al-Qur'an dengan konsep *post-truth* dalam satu kerangka konseptual yang terpadu masih tergolong sangat terbatas. Padahal, dalam kehidupan sosial umat Muslim, otoritas dan legitimasi keagamaan kerap memainkan peran signifikan dalam menentukan sikap masyarakat terhadap penerimaan maupun penolakan suatu informasi. Dengan demikian, penelitian yang mengaitkan konsep *fitnah* dalam Al-Qur'an melalui penafsiran dalam *Tafsir al-Maraghi* dengan fenomena *post-truth* dapat dipandang sebagai kontribusi akademik yang penting, mengingat bidang kajian tersebut hingga kini relatif jarang menjadi fokus perhatian penelitian.

Dari sudut pandang metodologis, penerapan pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* terhadap lafaz *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi* memberikan peluang bagi peneliti untuk menelusuri pola penafsiran yang bersifat konsisten maupun yang menunjukkan variasi makna. Pendekatan ini juga memungkinkan pengungkapan keterkaitan antara ragam pemaknaan tersebut dengan konteks ayat serta realitas sosial yang melatarbelakangi mufasir dalam menafsirkan teks. Melalui pemetaan berbagai wajah makna *fitnah* dalam satu karya

¹¹ Ade Naelul Huda, "Al-Wujuh Wa Al-Nazair Dalam Tafsir Modern (Studi Analisis Kitab Tafsir at-Tafsir Al-Wasit Li Al-Quran Al-Karim)," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2025, <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8294>.

¹² Hartono et al., "Era Post-Truth : Melawan Hoax Dengan Fact Checking." 8.

tafsir, penelitian ini berpotensi menghadirkan gambaran konseptual yang lebih terstruktur mengenai cara Al-Qur'an mengartikulasikan persoalan ujian, azab, penyesatan, serta kekacauan sosial. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, dapat dirumuskan sejumlah prinsip etis dan epistemologis yang memiliki relevansi dalam merespons fenomena *post-truth*. Oleh karena itu, penelitian ini tidak semata beroperasi pada ranah deskriptif, melainkan juga menjangkau dimensi normatif-praktis yang berpotensi memberikan pedoman bagi individu maupun komunitas.

Penelitian ini memiliki signifikansi karena berpotensi meluruskan kecenderungan reduksi makna *fitnah* yang berkembang di tengah masyarakat, yang kerap dibatasi hanya pada pengertian “penyebaran kabar bohong mengenai seseorang”. Padahal, dalam Al-Qur'an, istilah *fitnah* memuat cakupan makna yang lebih luas. Makna tersebut mencakup ujian terhadap keimanan yang bersifat membangun, peringatan terkait kemungkinan datangnya azab, serta gambaran mengenai bentuk-bentuk kekacauan yang seharusnya dihindari.¹³

Melalui kajian terhadap *Tafsir al-Maraghi* dengan menggunakan perspektif *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*, penelitian ini berupaya memperlihatkan bahwa satu lafaz dapat memuat rentang makna yang luas, yang bergerak dari ranah pengalaman individual hingga pada tataran struktur sosial. Temuan kajian tersebut diharapkan mampu mendorong masyarakat agar lebih cermat dan berhati-hati dalam menggunakan istilah *fitnah* dalam ruang wacana publik, serta tidak tergesa-gesa memberikan label *fitnah* terhadap setiap perbedaan pandangan. Dengan demikian, konsep *fitnah* dapat ditempatkan sebagai perangkat analitis yang kritis dalam memahami realitas, bukan semata-mata sebagai cap moral yang digunakan secara berulang.

Bertolak dari uraian tersebut, penelitian ini disusun sebagai studi kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang

¹³ Nuraini, “Fitnah Dalam Al-Qur'an,” *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 19.

menitikberatkan pada analisis *al-wujuh wa al-nazair* terhadap lafaz *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi*, sekaligus menelaah keterkaitannya dengan fenomena *post-truth*. Orientasi kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk melakukan telaah yang mendalam dan bersifat interpretatif terhadap teks tafsir, sembari menempatkannya dalam hubungan dengan fenomena sosial sebagai konteks pemaknaan. Penelitian ini tidak diarahkan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk menelusuri makna serta struktur konseptual yang berpotensi dijadikan rujukan, baik pada tataran konseptual maupun praktis. Dengan menjadikan *Tafsir al-Maraghi* sebagai sumber utama, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai konsep *fitnah* dalam perspektif Al-Qur'an.

Secara lebih terarah, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sekaligus mengklasifikasikan berbagai makna lafaz *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi* dengan memanfaatkan pendekatan *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis cara al-Maraghi mengaitkan ragam makna tersebut dengan konteks ayat serta realitas sosial yang melatarbelakangi penafsirannya. Selain itu, penelitian ini juga berupaya merumuskan relevansi konseptual makna *fitnah* sebagaimana dipahami dalam *Tafsir al-Maraghi* terhadap fenomena *post-truth*, terutama yang berkaitan dengan manipulasi persepsi, pengaburan kebenaran, dan provokasi emosional. Melalui tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan model pembacaan tafsir yang bersifat integratif dengan menghubungkan dimensi teks dan konteks secara bersamaan. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan studi tafsir tematik, tetapi juga menawarkan manfaat praktis dalam memperkuat literasi keagamaan serta literasi digital di kalangan masyarakat Muslim.

Dengan demikian, penelitian kualitatif yang mengkaji analisis *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* terhadap lafaz *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi* serta keterkaitannya dengan fenomena *post-truth*

memiliki tingkat urgensi yang kuat, baik dalam ranah akademik maupun sosial. Dari perspektif akademik, kajian ini berupaya mengisi kekosongan penelitian yang mengintegrasikan analisis semantik Al-Qur'an, studi tafsir modern, dan fenomena *post-truth* dalam satu kerangka metodologis yang komprehensif. Sementara itu, dari sudut pandang sosial, penelitian ini menawarkan landasan konseptual yang dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam pembentukan sikap maupun kebijakan ketika menghadapi maraknya hoaks dan praktik *fitnah* di era arus informasi yang semakin cepat. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan disiplin ilmu tafsir, studi Al-Qur'an, serta kajian komunikasi dan media dalam perspektif Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran lafadz *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi*?
2. Bagaimana klasifikasi makna lafadz *fitnah* dalam Al-Qur'an berdasarkan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir* menurut penafsiran Al-Maraghi?
3. Bagaimana relevansi makna-makna lafadz *fitnah* tersebut terhadap fenomena *post-truth* terutama yang berkaitan dengan manipulasi persepsi, pengaburan kebenaran, dan provokasi emosional?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari uraian latar belakang dan rumusan masalah yang telah disusun secara sistematis, penelitian ini dirancang dengan tujuan yang terarah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penafsiran lafadz *fitnah* dalam *Tafsir Al-Maraghi*.
2. Mengklasifikasikan variasi makna lafadz *fitnah* menggunakan teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*.

3. Menganalisis relevansi konseptual makna *fitnah* dengan fenomena *post-truth* yang berkaitan dengan manipulasi persepsi, pengaburan kebenaran, dan provokasi emosional.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan kajian tafsir tematik, terutama yang berkaitan dengan telaah semantik Al-Qur'an melalui pendekatan *al-wujuh wa al-nazair*. Melalui analisis sistematis terhadap lafaz *fitnah* dalam *Tafsir Al-Maraghi*, penelitian ini menyajikan pemetaan konseptual mengenai variasi makna *fitnah* yang muncul dalam beragam konteks ayat, sehingga memperlihatkan bahwa satu lafaz Al-Qur'an dapat memuat rentang pengertian yang luas dan bertingkat. Hasil kajian ini tidak hanya menambah khazanah literatur mengenai konsep *fitnah* dalam studi Al-Qur'an, tetapi juga menegaskan kembali relevansi pendekatan semantik klasik dalam memahami perkembangan penafsiran pada masa modern.

Selain itu, penelitian ini turut memberikan kontribusi konseptual dengan mengaitkan analisis makna *fitnah* dalam tafsir dengan fenomena *port-truth*, sehingga membuka kemungkinan pengembangan kerangka teoretis yang mengintegrasikan studi tafsir Al-Qur'an dengan kajian komunikasi serta epistemologi informasi dalam konteks masyarakat kontemporer.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat Umum

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh masyarakat dalam memahami bahwa istilah *fitnah* dalam Al-Qur'an tidak semata-mata merujuk pada tuduhan yang tidak disertai bukti atau tindakan pencemaran nama baik. Konsep tersebut juga meliputi berbagai dimensi lain, seperti ujian terhadap keimanan, ancaman siksa,

terjadinya kekacauan dalam kehidupan sosial, serta praktik penyesatan informasi. Pemahaman yang lebih komprehensif ini diharapkan mendorong masyarakat untuk bersikap lebih cermat dan berhati-hati ketika menerima, menyebarluaskan, maupun memberikan label *fitnah* terhadap suatu informasi, khususnya dalam konteks dinamika informasi pada era *post-truth*.

b. Bagi Aktivis Literasi dan Praktisi Media

Kerangka konseptual yang dihasilkan dalam penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai pijakan normatif sekaligus edukatif dalam perumusan berbagai program yang bertujuan menanggulangi penyebaran hoaks, menggalakkan kampanye anti-fitnah, serta mengembangkan gerakan literasi informasi yang berlandaskan perspektif Islam. Dengan demikian, strategi menghadapi disinformasi tidak semata-mata difokuskan pada aspek teknis berupa verifikasi data, melainkan juga diarahkan pada penguatan dimensi kesadaran religius serta pembinaan etika sosial dalam kehidupan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Teori *al-Wujūh wa al-Nazā'ir*

Al-wujūh wa al-nazā'ir dipandang sebagai salah satu cabang penting dalam kajian *ulūmul Qur'an* yang menelaah keberagaman makna dari suatu lafadz dalam Al-Qur'an. Al-Zarkasy mendefinisikan *al-wujūh* sebagai lafadz *musytarak* yang digunakan untuk menunjukkan beberapa variasi makna.¹⁴ Sementara itu, menurut Quraish Shihab, *al-wujūh* merujuk pada kata yang secara keseluruhan identik, baik dari segi huruf maupun

¹⁴ Al-Zarkasyi, Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Beirut: Al-Halaby, 1957. Hlm. 102.

bentuknya, yang muncul dalam berbagai redaksi ayat, tetapi memiliki keragaman makna dalam penggunaannya.¹⁵

Sementara itu, *al-naẓā'ir* merujuk pada lafadz yang mempertahankan satu makna tertentu secara konsisten, meskipun digunakan dalam berbagai konteks atau tempat yang berbeda.¹⁶ Satu kata yang sama dapat muncul di berbagai bagian dalam Al-Qur'an dengan bentuk lafaz dan harakat yang identik, namun maksud yang terkandung pada masing-masing kemunculannya tidak selalu sama, melainkan dapat berbeda antara satu konteks dengan konteks lainnya. Oleh karena itu, setiap kemunculan kata tersebut pada suatu tempat dipandang sebagai *naẓā'ir*, yakni keserupaan dari segi lafaz dengan kata yang terdapat pada tempat yang lain. Adapun penafsiran terhadap kata yang sama dengan makna yang berlainan dari makna pada konteks lainnya inilah yang dikenal sebagai *al-wujūh*, yaitu keragaman makna yang muncul dari satu lafaz yang sama.¹⁷

b. Konsep *Fitnah* dalam al-Qur'an

Secara etimologis, istilah *fitnah* berasal dari bahasa Arab *fatana-yaftinu-fitnatan*, yang memiliki arti menguji, mencoba, atau memurnikan emas dan perak melalui proses pembakaran dengan api untuk mengetahui tingkat kemurniannya. Makna asal tersebut menunjukkan bahwa *al-fitnah* pada dasarnya berkaitan dengan suatu proses pengujian yang bertujuan menyingkap atau membuktikan keaslian serta kemurnian sesuatu.¹⁸ Dalam Al-Qur'an, kata *fitnah* beserta berbagai bentuk turunannya tercatat digunakan sebanyak 60 (enam puluh) kali. Selain itu, Al-

¹⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2015. Hlm. 119.

¹⁶ Al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Al-Halaby, 1957. Hlm.

¹⁷ Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman Al-Jawzi, *Nuzhah Al-A'yun Fii 'Ilmi Al-Wujuh Wa Al-Nazair*, 1984. Hlm. 83.

¹⁸ Umar Latif, "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an," *Al-Bayan* 22, no. 31 (n.d.): 3.

Qur'an juga menampilkan penggunaan istilah *fitnah* dengan ragam makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks masing-masing ayat. Dalam sejumlah ayat, kata tersebut dapat merujuk pada bencana, kemusyrikan, cobaan, ujian, siksaan, kezaliman, kesesatan, bahkan pada makna yang berkaitan dengan kegilaan.¹⁹

Keberagaman makna *al-fitnah* tersebut menunjukkan bahwa konsep *al-fitnah* memiliki sifat yang kompleks dan dinamis. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap istilah ini menuntut perhatian terhadap konteks ayat serta situasi yang dimaksud dalam Al-Qur'an. Sementara itu, Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* menerangkan bahwa *al-fitnah* dapat dipahami sebagai ujian dan cobaan, kemusyrikan, kekufuran, perselisihan antarmanusia, serta tindakan penyiksaan. Ibnu Katsir juga menegaskan bahwa *al-fitnah* merupakan sesuatu yang sangat berbahaya sehingga harus dihindari.²⁰ *Fitnah* memiliki tingkat dosa yang lebih besar dibandingkan pembunuhan, karena *fitnah* berpotensi merusak agama serta moral seseorang, sedangkan pembunuhan hanya menghancurkan jasad.

Syekh Muhammad Abduh dalam tafsirnya *Tafsir al-Manar* menjelaskan bahwa *al-fitnah* dapat dimaknai sebagai ujian dan cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Ujian tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan seseorang. Selanjutnya, Syekh Muhammad Rashid Rida dalam tafsir yang sama, *Tafsir al-Manar*, menambahkan bahwa *fitnah* juga dapat merujuk pada bentuk kesesatan serta penyimpangan dari ajaran agama yang benar. Oleh

¹⁹ Muhammad Fuad 'Abd Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim* (Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945). 511.

²⁰ Arif Firdausi, Nur Romadlon, and Dzulfikar Tri Bagaskara, "Fitnah Dalam Al- Qur ' an : Telaah Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir," *Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi* 2, no. 02 (2024): 13.

sebab itu, umat Islam dituntut untuk bersikap waspada agar tidak terperosok ke dalam *fitnah*.²¹ Sedangkan Ar-Rāḡib al-Aṣḡahānī memaknai *fitnah* sebagai bentuk siksaan, ujian, cobaan, dan kesesatan.²² Berdasarkan pandangan para ulama tafsir tersebut, dapat dipahami bahwa *fitnah* memiliki cakupan makna yang sangat luas dan beragam. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai konsep *fitnah* menjadi penting bagi umat Islam agar mampu menafsirkan pesan-pesan Al-Qur'an secara tepat sekaligus mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh.

2. Penelitian Terdahulu

Kajian yang dilakukan oleh Hasanuddin, Ade Nailul Huda, dan M. Azizan Fitriana dengan judul "*Al-wujūh wa al-Nazā'ir dalam Tafsir Modern (Studi Analisis Kitab Tafsir al-Tafsir al-Wasit li Al-Qur'an al-Karim)*"²³ memiliki kemiripan dengan kajian ini karena keduanya sama-sama menerapkan pendekatan *al-wujūh wa al-nazā'ir* dalam menelaah penafsiran Al-Qur'an. Selain itu, kedua penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif yang bertumpu pada studi kepustakaan sebagai dasar analisis terhadap karya tafsir. Meskipun demikian, terdapat perbedaan yang terletak pada orientasi kajian serta objek tafsir yang menjadi fokus penelitian. Studi tersebut mengkaji konsep *al-wujūh wa al-nazā'ir* dalam *tafsir al-Wasit* karya Sayyid Tantawi dengan penekanan pada istilah zikir, doa, dan shalat. Sebaliknya, penelitian ini memusatkan perhatian pada lafadz *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi* serta menghubungkannya dengan fenomena *post-truth* yang berkembang dalam dinamika sosial kontemporer. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kajian sebelumnya dengan

²¹ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar I* (Kairo: Dar al-Manar, 1367).

²² Ar-Rāḡib al-Aṣḡahānī, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Mekah: Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, 1980). Hlm. 623-624.

²³ Huda, "Al-Wujud Wa Al-Nazair Dalam Tafsir Modern (Studi Analisis Kitab Tafsir at-Tafsir Al-Wasit Li Al -Quran Al-Karim)."

menghadirkan telaah mengenai makna lafadz fitnah sekaligus menunjukkan keterkaitannya dengan fenomena *post-truth*, khususnya yang berkaitan dengan praktik manipulasi persepsi, pengaburan kebenaran, konflik informasi, serta provokasi emosional dalam kehidupan masyarakat modern.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi, M. Ulinnuha, dan Syamsul Ariyadi “*Al-wujūh wa al-naẓā’ir fī at-Tafsīr (Studi Analisis Kitab Tafsir Fath al-Qadīr Karya Asy-Syaukani)*”²⁴ memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan karena keduanya sama-sama mengkaji konsep *al-wujūh wa al-naẓā’ir* dalam penafsiran Al-Qur’an serta menegaskan urgensi pemahaman terhadap keberagaman makna kata dalam Al-Qur’an agar penafsiran ayat dapat dilakukan secara lebih akurat. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada objek tafsir yang ditelaah serta arah analisis yang dikembangkan. Penelitian tersebut menelaah penerapan *al-wujūh wa al-naẓā’ir* dalam tafsir *Fath al-Qadīr* karya Asy-Syaukani, sedangkan penelitian ini memfokuskan kajian pada penerapan konsep tersebut terhadap lafadz fitnah dalam *Tafsir al-Maraghi*. Di samping itu, penelitian tersebut lebih bersifat konseptual dengan menitikberatkan pada penjelasan mengenai pentingnya pendekatan tersebut dalam studi tafsir, sementara penelitian ini berupaya menyajikan analisis yang lebih terarah pada satu lafadz tertentu sekaligus mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan kajian dengan menghadirkan analisis yang tidak hanya berorientasi pada aspek filologis, tetapi juga mempertimbangkan dimensi kontekstualnya.

Dalam Kajian “*Al-Wujūh wa al-Naẓā’ir Kata Al-Ummah*” yang dilakukan oleh Sriwahyuningsih R. Saleh dan

²⁴ Muhammad Wahyudi, Ulinnuha and Syamsul Ariyadi, “Al-Wujud Wa an-Nazha’ir Fī at-Tafsīr (Studi Analisis Kitab Tafsir Fath Al- Qadir Karya Muhammad Bin ‘ Alī Bin Muhammad Bin ‘ Abdullāh Asy -Syaukânī),” *Journal of Comprehensive Science* 4, no. 12 (2025).

Berti Arsyad²⁵ memiliki kesamaan dengan kajian ini karena sama-sama menelaah konsep *al-wujūh wa al-naẓā'ir* sebagai pendekatan untuk memahami keberagaman makna kata dalam Al-Qur'an. Meskipun demikian, terdapat perbedaan pada objek penelitian serta cara pengaitan analisisnya dengan konteks tertentu. Kajian tersebut menitikberatkan pembahasan pada kata *ummah* dalam Al-Qur'an tanpa secara khusus mengarahkan analisisnya pada penafsiran dari suatu karya tafsir tertentu. Sementara itu, penelitian ini memusatkan perhatian pada lafadz *fitnah* dengan menjadikannya objek kajian dalam *Tafsir al-Maraghi*. Di samping itu, penelitian sebelumnya tidak mengaitkan hasil kajiannya dengan fenomena *post-truth*. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kajian tersebut dengan menyajikan analisis yang lebih terarah sekaligus mempertimbangkan dimensi kontekstualnya.

Kajian yang dilakukan oleh M. Dzaki Almaulidi dkk.²⁶ mengemukakan bahwa lafaz *fitnah* mengandung beragam makna kontekstual, antara lain ujian, syirik, azab, kesesatan, dan kekacauan sosial. Keragaman makna tersebut dipandang memiliki implikasi praktis terhadap penguatan pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama dalam pembentukan sikap kritis, pengembangan tradisi *tabayyun*, penanaman kesabaran, serta kebijaksanaan dalam menggunakan media sosial. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dan pemanfaatan teori *al-wujūh wa al-naẓā'ir* sebagai perangkat analisis linguistik Al-Qur'an.

²⁵ Berti Arsyad Sriwahyuningsih, "Al-Wujud Dan Al-Nazhair Kata Al-Umaah," *'A Jamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 08, no. 2 (2019): 1.

²⁶ Ibnu Rozali M. Dzaki Almaulidi, Nur Hidayah Adelia, Ranti Riani Nur Iffah, Maila Rosyadah, Raihan Hidayatullah, "Makna Lafaz Fitnah Dalam Al-Qur'an: Kajian Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam," *Taqrib : Journal Of Islamic Studies* 4, no. 1 (2026): 157–72.

Adapun perbedaan yang sekaligus menjadi *research gap* terletak pada fokus dan orientasi kajiannya. Penelitian Dzaki dkk. menerapkan metode tafsir tematik (*maudhu'i*) secara lintas kitab tafsir dengan tujuan mengelaborasi implikasinya bagi pendidikan karakter dalam PAI, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada satu korpus tafsir, yakni *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, dengan penekanan pada analisis sosiologis-epistemis modern yang secara langsung dikaitkan dengan fenomena kontemporer berupa era *post-truth*.

Dalam penelitiannya yang berjudul “*Studi Penafsiran Lafadz Quwwah dalam Tafsir Al-Maraghi*”, Syarifah Choirunnisa’ meneliti penafsiran lafadz *quwwah* dalam *Tafsir al-Maraghi* dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Hasil kajiannya menunjukkan bahwa *quwwah* dipahami sebagai bentuk kekuatan yang meliputi dimensi spiritual, intelektual, serta kesiapan umat dalam menjaga dan mempertahankan diri.²⁷ Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara penelitian tersebut dan kajian ini, terutama pada objek yang ditelaah serta pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian tersebut memusatkan perhatian pada lafadz *quwwah* dan memanfaatkan pendekatan deskriptif-komparatif untuk menguraikan makna kekuatan dalam berbagai konteks, seperti konteks keagamaan, peperangan, dan kapasitas manusia. Sebaliknya, penelitian ini menelaah lafadz *fitnah* dengan menerapkan pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā’ir* yang menekankan keberagaman makna kata dalam Al-Qur’an serta mengaitkannya dengan fenomena sosial kontemporer, yakni *post-truth*.

3. Kerangka Berpikir

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa lafaz *fitnah* dalam Al-Qur’an mengandung ragam makna yang luas

²⁷ Syarifah Choirunnisa’, “Studi Penafsiran Lafazh Quwwah Dalam Tafsir Al-Maraghi,” *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2020.

sehingga tidak dapat dipahami secara tunggal. Dalam kajian tafsir, keragaman tersebut dapat ditelaah melalui pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir*, yakni suatu metode yang mengkaji satu lafaz yang sama namun menunjukkan perbedaan makna sesuai dengan konteks ayat yang melingkupinya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi sekaligus mengelompokkan berbagai makna *fitnah* sebagaimana dijelaskan dalam *Tafsir al-Maraghi*. Penafsiran yang dikemukakan oleh Ahmad Mustafā al-Maraghi bercorak rasional dan kontekstual, sehingga membuka ruang pemahaman bahwa makna *fitnah* tidak hanya berkaitan dengan aspek moral individu, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat.²⁸ Oleh karena itu, pengkajian lafaz tersebut dengan menggunakan teori *al-wujūh wa al-naẓā'ir* memungkinkan tersusunnya pemetaan konseptual yang sistematis mengenai variasi makna *fitnah* dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya, pemetaan terhadap ragam makna tersebut menjadi landasan untuk menelaah keterkaitannya dengan fenomena *post-truth*, yang ditandai oleh dominannya peran emosi, praktik manipulasi informasi, serta semakin kaburnya batas antara fakta dan opini dalam ruang publik. Dalam kerangka ini, berbagai pengertian *fitnah* seperti ujian, kesesatan, kekacauan sosial, maupun penyesatan informasi dapat dipahami sebagai konsep yang memiliki hubungan dengan praktik disinformasi serta manipulasi persepsi yang berkembang pada era digital. Melalui pendekatan kualitatif yang berbasis studi kepustakaan, penelitian ini melakukan penelaahan mendalam terhadap teks tafsir guna mengidentifikasi hubungan konseptual antara variasi makna *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi* dan dinamika fenomena *post-truth*. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti

²⁸ Sabila Ainun Nissa, "Konsep Hedonisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 4.

melakukan interpretasi teks secara komprehensif sekaligus menempatkannya dalam konteks sosial kontemporer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih terpadu mengenai konsep *fitnah* sebagai fenomena yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki implikasi epistemologis dan sosial dalam kehidupan masyarakat modern.

Berikut bagan kerangka berpikir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini:

Bagan 1.1 Kerangka Bepikir



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif yang diarahkan untuk menelaah serta mengungkap makna *fitnah* dengan teori *al-wujūh wa al-nazā'ir*. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika objek penelitian berupa makna, konsep, dan simbol yang tidak dapat dipahami melalui pendekatan statistik.²⁹ Jenis penelitian ini studi kepustakaan (*library research*) yang menitikberatkan pada penelaahan mendalam terhadap teks-teks tafsir.

2. Sumber Data

Dalam konteks penelitian kualitatif ini, data yang dimanfaatkan terbagi ke dalam dua kategori, yakni data primer dan data sekunder. Penerapan dua jenis data tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keluasan dan kedalaman analisis.

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang secara langsung menyajikan informasi kepada peneliti tanpa melalui pihak perantara. Data primer dalam penelitian ini bersumber langsung dari rujukan utama, yakni *Tafsir Al-Maraghi* karya Ahmad Mushtofa al-Maraghi yang digunakan sebagai dokumen autentik yang memuat penafsiran mengenai lafadz *fitnah* dan 32 surat al-Qur'an yang memuat lafadz *fitnah* dan seluruh derivasinya,

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup buku atau kitab '*ulum al-qur'an*', kamus Bahasa arab seperti *Lisan al-'Arab* dan *Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an*, artikel jurnal terkait, serta dokumen

²⁹ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D," Alfabeta: Bandung (2022), hlm. 9.

tertulis lain yang telah dipublikasikan sebelumnya dan memiliki kontribusi terhadap pemahaman atas fenomena yang diteliti yaitu analisis *al-wujūh wa al-naẓā'ir* terhadap lafadz *fitnah* dalam *tafsir al-maraghi* dan relevansinya terhadap fenomena *post-truth*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menerapkan teknik pengumpulan data melalui studi kepustakaan (*library research*), yang diarahkan pada penghimpunan data kualitatif berupa teks serta penafsiran yang bersumber dari rujukan utama, yaitu *Tafsir al-Maraghi* karya Ahmad Mustafa al-Maraghi. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber sekunder yang meliputi buku-buku akademik, artikel jurnal, serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan kajian *al-wujūh wa al-naẓā'ir* terhadap lafaz *fitnah* beserta keterkaitannya dengan fenomena *post-truth*. Pemilihan teknik ini didasarkan pada karakter penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap makna, konsep, dan simbol yang terdapat dalam teks tafsir. Dengan demikian, penelitian ini tidak menuntut pengumpulan data empiris lapangan seperti wawancara atau observasi, melainkan berfokus pada penelaahan dokumen autentik untuk mengungkap variasi makna secara tepat dan kontekstual. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa teks tafsir itu sendiri.

Proses pengumpulan data dilaksanakan secara sistematis melalui beberapa tahapan, yaitu mengidentifikasi seluruh kemunculan lafaz *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi*, mengklasifikasikan variasi maknanya dengan menggunakan pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir*, serta menelaah keterkaitannya dengan fenomena *post-truth*, seperti manipulasi persepsi dan praktik disinformasi. Tahapan tersebut disusun agar selaras dengan tujuan penelitian, yakni mendeskripsikan penafsiran lafaz *fitnah*, mengelompokkan keragaman maknanya, serta menganalisis implikasi praktis

yang muncul darinya. Melalui pendekatan ini, data yang dihimpun dipastikan memiliki relevansi langsung dengan rumusan masalah penelitian yang mencakup penafsiran lafaz *fitnah*, klasifikasi maknanya, serta hubungannya dengan dinamika informasi dalam konteks kontemporer, tanpa keluar dari fokus kajian kepustakaan yang bersifat mendalam. Dengan demikian, proses tersebut tidak hanya menghasilkan pemahaman yang komprehensif, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi keagamaan di tengah berkembangnya era *post-truth*.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yang digunakan untuk mengkaji secara sistematis makna lafaz *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi* dengan memanfaatkan pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir*. Metode analisis isi dipilih karena penelitian ini berorientasi pada penelaahan teks serta pengungkapan makna yang terdapat dalam dokumen tertulis, khususnya karya tafsir. Dalam kerangka tersebut, pendekatan *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dimanfaatkan untuk menelusuri keragaman makna dari satu lafaz yang sama dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an, sekaligus mengelompokkan makna-makna tersebut berdasarkan persamaan dan perbedaannya. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu mengklasifikasikan variasi makna lafaz *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi* serta menelusuri bagaimana perbedaan konteks ayat memunculkan makna yang beragam. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan diperolehnya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai struktur makna lafaz tersebut tanpa mereduksinya ke dalam kerangka analisis semantik umum, mengingat *al-wujūh wa al-naẓā'ir* memiliki cakupan metodologis tersendiri dalam tradisi kajian Al-Qur'an.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama

dilakukan dengan mengidentifikasi seluruh lafaz *fitnah* beserta berbagai bentuk turunannya yang terdapat dalam *Tafsir al-Maraghi*, kemudian menelusuri penafsiran terhadap lafaz tersebut sebagaimana dijelaskan dalam karya tafsir tersebut. Tahap kedua adalah mengklasifikasikan data yang telah dihimpun berdasarkan variasi makna yang muncul dalam penafsiran, dengan memanfaatkan kerangka analisis *al-wujūh wa al-naẓā'ir*. Selanjutnya, pada tahap ketiga, ayat-ayat yang menunjukkan kesamaan makna dikelompokkan ke dalam kategori tertentu sehingga terbentuk pemetaan konseptual mengenai berbagai bentuk makna lafaz *fitnah*. Tahap keempat dilakukan dengan menganalisis hasil klasifikasi tersebut secara lebih mendalam melalui pertimbangan konteks ayat serta penjelasan mufasir guna memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perbedaan makna. Selain itu, peneliti menjaga konsistensi prosedur analisis dengan mendokumentasikan setiap tahapan pengolahan data secara sistematis, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara tepat.

G. Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan skripsi dengan penyusunan pembahasan yang sistematis dan terstruktur agar mempermudah pembaca dalam memahami isi penelitian:

Bab pertama, menguraikan bagian pendahuluan yang mencakup penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian penelitian terdahulu, kerangka berpikir, metodologi, diakhiri dengan sistematika pembahasan yang memberikan gambaran runtutan penulisan.

Bab kedua, berisi landasan teori penelitian. Di dalam landasan teori tersebut dibahas mengenai *al-wujūh wa al-naẓā'ir* beserta historisitasnya, paradigma *al-wujūh* dengan *musytarak* dan *al-naẓā'ir* dengan *mutaradif*, kaidah makna dalam *al-wujūh wa al-*

naẓā'ir, lalu urgensi *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dalam 'ulum al-Qur'an. kemudian dibahas teori konsep fitnah di dalam al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi penyajian data hasil penelitian. Membahas mengenai Tafsir *al-Maraghi* yang meliputi biografi *al-Maraghi*, latar belakang penulisan tafsirnya, sistematika penulisan, metode dan corak serta orientasi tafsir, dan sumber atau kitab rujukan yang digunakan oleh al-Maraghi dalam menulis tafsirnya. Adapun penyajian data selanjutnya mengenai terminologi fitnah dalam al-Qur'an meliputi inventarisasi ayat yang mengandung lafadz fitnah dan derivasinya di dalam al-Qur'an. dan terakhir pembahasan mengenai fenomena *post-truth*.

Bab keempat, berisi analisis hasil penelitian. Analisis tersebut dimulai pengklasifikasian makna *fitnah* yang diperoleh dari tafsir al-Maraghi, kemudian analisis kontekstual lafadz *fitnah* perspektif tafsir al-Maraghi, dan relevansi konseptual lafadz *fitnah* dalam tafsir al-Maraghi dengan karakteristik post-truth.

Bab kelima, yaitu penutup. Di dalamnya berisi simpulan penelitian serta saran, lalu disertakan juga daftar pustaka yang memuat keseluruhan referensi penulis dalam penelitian.

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

1. Penafsiran terhadap lafal *fitnah* dalam *Tafsir al-Maraghi* memperlihatkan karakteristik corak *adabi ijtimai* (sastra budaya kemasyarakatan) yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap realitas sosial masyarakat. Ahmad Mustafa al-Maraghi tidak membatasi makna *fitnah* pada persoalan moral yang bersifat individual ataupun memahaminya secara sempit sebagai “tuduhan tanpa bukti” sebagaimana lazim digunakan dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Sebaliknya, istilah tersebut ditempatkan sebagai fenomena yang bersifat struktural dan multidimensional, meliputi ujian terhadap keimanan, intimidasi politik, tindakan penindasan fisik (*persekusi*), hingga berlakunya hukum kausalitas sosial yang berpotensi melahirkan bencana kolektif akibat toleransi atau pembiaran terhadap kemungkaran di ruang publik.
2. Melalui penerapan teori *al-wujūh wa al-naẓā'ir*, berhasil diidentifikasi 13 variasi makna (*al-wujūh*) dari total 60 kemunculan lafal *fitnah* beserta seluruh derivasinya (*al-naẓā'ir*) dalam Al-Qur'an berdasarkan korpus *Tafsir al-Maraghi*. Variasi makna tersebut mencakup الإبتلاء (cobaan/bencana), الإمتحان (ujian karakter), الإختبار (ujian), الكفر (kekufuran), القتال (peperangan/gangguan keamanan), الشرك (kemusyrikan/persekusi agama), الجنون (label kegilaan), الضلالة (kesesatan), العذاب (siksaan di dunia), الإثم (dosa besar), الصّدّ (upaya memalingkan dari prinsip), الإضطراب (kekacauan sistemik), serta الإحراق (pembakaran di akhirat).

3. Relevansi konseptual makna *fitnah* terhadap fenomena *post-truth* memperlihatkan adanya kesamaan pola dalam proses desentralisasi kebenaran yang termanifestasi melalui tiga karakteristik utama sebagai berikut:
 - a. Manipulasi Persepsi: Memiliki keterkaitan dengan makna *fitnah* sebagai الكفر (kekufuran/sabotase politik) dalam QS. Al-Taubah ayat 48. Pada konteks ini, masa peristiwa di Asy-Syauth strategi memutarbalikkan persoalan dilakukan melalui penyebaran narasi secara lisan,
 - b. Pengaburan Kebenaran: Berhubungan dengan makna *fitnah* sebagai الشُّرْك (kesyirikan) pada QS. Al-Baqarah ayat 217. Makna tersebut mencerminkan praktik *framing* politik kontemporer yang dilakukan melalui pengalihan perhatian pada isu-isu sensitif untuk membenarkan kesalahan yang lebih besar, membalikkan fakta, serta melemahkan konstruksi berpikir kolektif masyarakat melalui penyebaran hoaks.
 - c. Provokasi Emosional: Berkorelasi dengan makna *fitnah* sebagai الإضطراب (kekacauan atau guncangan sosial) dalam QS. Al-Anfal ayat 73. Fenomena ini tampak ketika melemahnya kepercayaan, solidaritas, dan kohesi internal dimanfaatkan oleh koalisi oposisi digital untuk menyebarkan ujaran kebencian yang bersifat reaktif, dengan dukungan algoritma media sosial yang bekerja demi kepentingan tertentu.

B. Saran

1. Bagi para praktisi, upaya edukasi kepada masyarakat, khususnya generasi muda sebagai kelompok *digital native*, perlu dikembangkan tidak hanya pada aspek teknis verifikasi informasi (*fact-checking*), tetapi juga pada dimensi spiritual dan etis. Hoaks sebaiknya dipahami dan disosialisasikan sebagai bentuk *fitnah* yang memiliki dampak struktural,

karena berkaitan dengan penyesatan (الضلالة), kerusakan kohesi sosial (الإضطراب), serta penggerusan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang keliru, tetapi juga kesadaran moral mengenai konsekuensi sosial yang ditimbulkan oleh penyebaran informasi menyesatkan.

2. Bagi akademisi dalam bidang Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, kerangka analisis yang memadukan metodologi klasik *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dengan persoalan epistemologis kontemporer seperti *post-truth* menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam mengungkap berbagai bentuk rekayasa dan manipulasi wacana. Oleh karena itu, model pembacaan yang integratif dan kontekstual semacam ini layak untuk terus dikembangkan pada lafal-lafal Al-Qur'an lainnya yang mengandung dimensi sosial dan politik yang kuat. Upaya tersebut penting untuk menjaga relevansi dan aktualitas pesan Al-Qur'an dalam merespons berbagai dinamika serta tantangan yang terus berkembang di setiap zaman.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek kajian melalui analisis komparatif terhadap lafal *fitnah* dalam berbagai kitab tafsir kontemporer yang memiliki corak penafsiran berbeda, misalnya dengan membandingkan *Tafsir al-Maraghi* yang bercorak rasional dengan tafsir yang berorientasi sufistik. Upaya tersebut penting untuk mengungkap variasi respons para mufasir terhadap persoalan sosial dan politik yang berkembang pada konteks zaman masing-masing. Selain itu, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual, penelitian mendatang juga dianjurkan mengintegrasikan pendekatan semantik *al-wujūh wa al-naẓā'ir* dengan berbagai metode interdisipliner modern. Pendekatan tersebut memungkinkan pengukuran yang lebih nyata mengenai sejauh mana tingkat

religiusitas dan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an memengaruhi ketahanan individu dalam menghadapi hoaks serta provokasi emosional, sehingga validitas temuan sekaligus daya generalisasinya pada ranah praktis berpotensi meningkat secara lebih signifikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Fadhl Hasan. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun: Asasiyyatuh Wa Ittijahatuh Wa Manahijuh Fī Al-'Asr Al-Hadith. 1*. Beirut: Dar am-Nafais, 2016.
- Ad-Damaghani, Abi Abdillah al-Husain bin Muhammad. *Al-Wujuh Wa Al-Nadzair Li Al-Fadz Kitabillah Al-Aziz*. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 2007.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2005.
- Al-Aṣṣfahānī, Ar-Rāḡib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Mekah: Maktabah Nazar Mushthafa al-Baz, 1980.
- Al-Balkhy, Muqatil bin Sulaiman. *Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Fī Al-Qur'ān Al-'Azīm*. Baghdad: Markaz Jum'ah al-Majid li al-Thaqafah wa al-Turath, 2006.
- Al-Fairuzzabad, Majd al-Din Muhammad. *Bashair Dzawi Al-Tamyiz Fi Lataif Al-Kitab Al-Aziz, Juz 4*. Kairo: al-Majlis al-Majlis al-'Ala li Syu'un al-Islamiyyah, 1992.
- Al-Jawzi, Jamaluddin Abu al-Faraj Abdurrahman. *Nuzhah Al-A'yun Fii 'Ilmi Al-Wujuh Wa Al-Nazair*, 1984.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 1. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 4. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 2. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946. .
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 9. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 11. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 18. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 24. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby,

- 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 20. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 10. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 5. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 29. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 8. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 15. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 26. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- . *Tafsir Al-Maraghi*. Juz 30. Mesir: Mushtafa al-Baby al-Halaby, 1946.
- Al-Najdi, Abi ‘Abdillah Muhammad Al-Hamud. *Al-Qawlu Al-Mukhtashar Al-Mubin Fii Manahij Al-Mufasssirin*. Dar al-Imam al-Dzahabi, n.d.
- Al-Syathi’, Aisyah Abd al-Rahman Bint. *Al-Tafsir Al-Bayani Li Al-Qur’an Al-Karim*. Juz 2. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1968.
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin Abdillah. *Al-Burhan Fii Ulum Al-Qur’an*. Kairo: Dar al-Hadis, 2006.
- Alimuddin Unde, Andi, Aswar Hasan, and Dewi. “Analisis Pengaruh Post Truth Terhadap Generasi Z Dalam Berkomunikasi.” *Indonesia Berdaya* 5, no. 3 (2024): 4. <https://doi.org/10.47679/ib.2024825>.
- Anas, Moh. “Kritik Hossein Nasr Atas Problem Sains Dan Modernitas.” *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2017): 11. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i1.391>.
- Ardina Rasiani, Herlini Puspika Sari, Erna Wilis, and Urai Setiawarni. “Pendidikan Islam Di Era Post-Truth: Tantangan Dan Strategi Literasi Media Bagi Generasi Muda.” *Ihsan Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 4. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.947>.

- As-Suyuti, Jalaluddin. *Al-Itqan Fii 'Uhum Al-Qur'an*. Juz 2. Saudi: Wazaroh al-Syu'un al-Islamiyyah wa al-Awfaq wa al-Da'wah wa al-Irsyad, 2009.
- Baqi, Muhammad Fuad 'Abd Al. *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfazh Al Quran Al Karim*. Dar Al Kutub Al Mishriyyah, 1945.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al-Mu'jam Al-Muhfahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Maktabah Dar al-Kutub al-Mishriyah, n.d.
- Choirunnisa', Syarifah. "Studi Penafsiran Lafazh Quwwah Dalam Tafsir Al-Maraghi." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 2020.
- Dinda, Rahma, Rahmatul Riza, Ridwal Trisoni, and Muhamad Yahya. "Fitnah Dalam Islam : Pengertian , Bahaya , Dan Dampaknya Bagi Kehidupan Sosial" 3, no. November (2025): 4.
- Eka, Nur, Putri Febriani, and Nur Fadhilah Mappaselleng. "Ujaran Kebencian Di Media Sosial : Antara Pembiaran Negara Dan Krisis Moral Masyarakat." *Dialogica* 1, no. 1 (2025): 9.
- Fatmawati, Endang. "Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth." *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 28 (2019): 5. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57>.
- Firdausi, Arif, Nur Romadlon, and Dzulfikar Tri Bagaskara. "Fitnah Dalam Al- Qur ' an : Telaah Terhadap Penafsiran Ibnu Katsir." *Riset Multidisiplin Dan Inovasi Teknologi* 2, no. 02 (2024): 13.
- Fithrotin. "Metodologi Dan Karakteristik Penafsiran Ahmad Musthofa Al-Maraghi Dalam Kitab Tafsir Al-Maraghi." *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir* 1 (2018): 5.
- Futuhul, Arifin Nuhdi, and Fuad Jauhar. "Dampak Post-Truth Di Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10 (2020): 4. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i3.1430>.
- Gansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Hadi, M. Khoirul. "Karakteristik Tafsir Al-Marāghī Dan Penafsirannya Tentang Akal." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 4. <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.345.153-172>.
- Hakim, Muhammad Naufal. "Ta'wil Tafsir Periode Modern: Telaah Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa." *Al-Fath* 15, no. 2

(2021): 9.

- Hartono, Dudi, Program Studi, Ilmu Komunikasi, and Fakultas Ilmu Komunikasi. "Era Post-Truth: Melawan Hoax Dengan Fact Checking," 2018, 7.
- Huda, Ade Naelul. "Al-Wujuh Wa Al-Nazair Dalam Tafsir Modern(Studi Analisis Kitab Tafsir at-Tafsir Al-Wasit Li Al - Quran Al-Karim)." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2025. <https://doi.org/10.30868/at.v10i01.8294>.
- Iyazi, Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manhajuhum*. Juz 1. Iran: Wizarah al-Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, n.d.
- Jauhari, Minan. "Media Sosial: Hiperrealitas Dan Simulacra Perkembangan Masyarakat Zaman Now Alam Pemikiran Jean Baudrillard." *Al-A'dalah* 20, no. 01 (2017): 11.
- Katili, Andi Yusuf, Sry Ade Muhtya Gobel, and Idewi Usman. "Komunikasi Politik Di Era Post-Truth: Tantangan Kredibilitas Informasi Publik Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan, Hukum, Komunikasi* 1, no. 3 (2025): 7. <https://doi.org/10.69623/j-dikumsi.v1i3.178>.
- Latif, Umar. "Konsep Fitnah Menurut Al-Qur'an." *Al-Bayan* 22, no. 31 (n.d.): 3.
- M. Aditya Haidar A, M. Fajri Ramadan, Kayla Amelia, Reyhana Fitria N. "Pengaruh Media Sosial Di Era Digital Terhadap Nilai Toleransi Yang Ada Di Kalangan Generasi Muda." *JIMMI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin* 3, no. 1 (2026): 5.
- M. Dzaki Almaulidi, Nur Hidayah Adelia, Ranti Riani Nur Iffah, Maila Rosyadah, Raihan Hidayatullah, Ibnu Rozali. "Makna Lafaz Fitnah Dalam Al-Qur'an: Kajian Al-Wujūh Wa Al-Nazā'ir Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam." *Taqrib : Journal Of Islamic Studies* 4, no. 1 (2026): 157–72.
- Makrifah, Muhammad Hadi. *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirūn Fii Tsaubihi Al-Qasyib*. Juz 2. Iran, 1997.
- Malula, Mustahidin, Sulawesi Utara, Reza Adeputra Tohis, and Sulawesi Utara. "Metodologi Tafsir Al-Qur'an" 2, no. 1 (2023): 10.
- Mandzur, Ibnu. *Lisan Al- 'Arab*. Juz 6., 1882.

———. *Lisan Al- 'Arab*. Juz 5. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1882.

Muhammad Naziful Haq. "Anatomi Dan Literasi Post-Truth." *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital* 3 (2025): 2. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v2i2.1359>.

Muhammad, Salwa. *Al-Wujuh Wa Nazhair Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1998.

Munajib, Achmad. "Examining Al-Wujuh Wa Al-Nazair and Its Role in Understanding the Qur'an." *Proceeding International Conference on Religion, Science and Education* 1 (2022): 3.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Nidhom, Khoirun, and Mohamad Mualim. "Multivokalitas Makna Kata Al-Fitnah Dalam Tafsir Fathul Qadir: Pendekatan Al-Wujûh Wa Al-Nazhâ ' Ir" 27, no. April (2025): 9. <https://doi.org/10.22373/substantia.v27i1.29258>.

Nissa, Sabila Ainun. "Konsep Hedonisme Dalam Al-Qur'an Perspektif Tafsir Al-Maraghi." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 4.

Nuraini. "Fitnah Dalam Al-Qur'an." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6, no. 1 (2021): 19.

Penyusun, Tim. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Rahman, Fathor. "Demokrasi Digital Dan Ujaran Kebencian: Antara Kebebasan Berekspresi Dan Represi Politik." *Mediasi: Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi* 6, no. 3 (2025): 12. <https://ojs2.polimedia.ac.id/index.php/mediasi/article/view/1777>.

Rahman, Meilya Syifa Aghniya, Silvi Puspita Dewi, Liza Shafira Ningtyas, Friska Lestari Samosir, Angelique Ezra Herviani, and Zainal Abidin Achmad. "Kredibilitas Informasi Di Era Post-Truth Dikalahkan Kecepatan Informasi: Pengabaian Undang Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik." *Jejaring Administrasi Publik* 14, no. 2 (2023).

Riyanto, Waryani Fajar. "Antisinonimitas Tafsir Sufi." *Episteme* 9, no. 1 (2014): 10.

- Rosa, Andi. *Tafsir Kontemporer: Metode Dan Orientasi Modern Dari Para Ahli Dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*. Banten: Depdikbud Banten Press, 2015.
<https://doi.org/https://www.scribd.com/document/419088111/TAF-SIR-KONTEMPORER-ANDI-ROSA-pdf>.
- Salma Nabila Rianissa. "Disinformasi Di Era Post-Truth: Ancaman Terhadap Demokrasi Dan Mobilitas Global." *Demokrasi: Jurnal Riset Ilmu Hukum, Sosial Dan Politik* 2, no. 1 (2024).
- Sharine, Sondang, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Apakah Post-Truth Berbasis Ideologi Membahayakan Demokrasi: Perspektif Penyebaran Fakta Di Media Sosial." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024).
- Sri Indah Trian, Siti Saodah, Farhah Salsabila, Zacky Alfarisi, Muhammad Yasin Fadhilah, Gilang, Hermawan, Dicky Adhi Prayogi, Yoga NurAfizal, and Syafa'atun Nahriyah. "Memahami Pesan Al- Qur'an Dalam Pendekatan Tafsir Bi Al-Ra'yi." *Al-Akhbar (Jurnal Ilmiah Keislaman)* 8, no. 1 (2022): 3.
- Sriwahyuningsih, Berti Arsyad. "Al-Wujuh Dan Al-Nazhair Kata Al-Umaah." *A Jamiy Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 08, no. 2 (2019): 1.
- Supriadi. "Studi Tafsir Al-Maraghi Karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi." *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 2022, 2.
- Syahrur, Muhammad. *Al-Kitab Wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'asirah*. Suriah: Al-Ahali, 1990.
- Syukraini, Ahmad. "Urgensi Al-Wujuh Wa Al-Nazhz'ir Dalam Alquran." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 18, no. 1 (2014).
<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/madania/article/view/10>.
- Ulya. "Post-Truth, Hoax, Dan Religiusitas Di Sosial Media." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 6 (2018): 10.
- Wahyudi, Ulinnuha, Muhammad, and Syamsul Ariyadi. "Al-Wujuh Wa an-Nazha'ir Fî at-Tafsîr (Studi Analisis Kitab Tafsir Fath Al- Qadir Karya Muhammad Bin ' Alî Bin Muhammad Bin ' Abdullâh Asy - Syaukânî)." *Journal of Comprehensive Science* 4, no. 12 (2025).
- Wera, Marz. "Meretas Makna Post-Truth: Analisis Kontekstual Hoaks, Emosi Sosial, Dan Populisme Agama." *Societas Dei: Jurnal Agama*

Dan Masyarakat 07, no. 1 (2020).

Zahroh, Nurul Iffatiz. “Upaya-Upaya Kafir Quraisy Menghentikan Dakwah Nabi: Kisah Turunnya Surat Al-Kafirun.” Tangerang: Islami.co, 2020. <https://islami.co/upaya-upaya-kafir-quraisy-menghentikan-dakwah-nabi-kisah-turunnya-surat-al-kafirun/>.

